



## Konstruksi Keilmuan Balaghoh: Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu

Mohammad ‘Ainul Fikri Mahmudi<sup>1\*</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Surabaya, Indonesia

[fikri.ainul.04@gmail.com](mailto:fikri.ainul.04@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Tambakberas RT.05 RW.02 Tambakrejo Jombang, Tambak Rejo, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur

Korespondensi Penulis: [fikri.ainul.04@gmail.com](mailto:fikri.ainul.04@gmail.com)\*

**Abstract.** *The purpose of this study is to examine the scientific construction of Ilmu Balaghoh or Arabic rhetoric using the philosophy of science approach. Ilmu Balaghoh is a crucial discipline in Islamic scholarship that explores the beauty, meaning, and power of language, particularly concerning the articulation of the beauty and meaning of Qur'anic texts. The philosophy of Ilmu Balaghoh provides a new perspective on its ontological, epistemological, and axiological dimensions. This research employs a qualitative method through literature analysis, utilizing both primary and secondary sources, including references on Balaghoh and the philosophy of science. The findings reveal that Balaghoh is not merely about language but possesses philosophical absorption as an approach to constructing sentences that convey meaning and messages aesthetically. The ontology of Ilmu Balaghoh pertains to the essence of language as a medium of divine and human communication, while its epistemology lies in analogical and deductive methods to generate knowledge. The axiology of Balaghoh focuses on the development of communication ethics and rhetoric in Islamic studies. Based on the research results, it can be concluded that Ilmu Balaghoh is a complex and integral discipline that enriches the study of language and values in Islam. This study is expected to serve as a foundational framework for the development of Ilmu Balaghoh in the context of contemporary and interdisciplinary studies.*

**Keywords:** *Balaghoh, Philosophy of Science, Islamic Scholarship.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah melihat konstruksi keilmuan ilmu balaghoh atau retorika bahasa Arab dengan pendekatan filsafat ilmu. Ilmu balaghoh merupakan ilmu penting dalam keilmuan Islam yang mempelajari keindahan, makna, dan daya bahasa, khususnya menyangkut pengungkapan keindahan dan makna teks al-Qur'an. Filsafat ilmu balaghoh memberi pandangan baru mengenai dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi balaghoh itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis literatur, maka digunakan sumber primer dan sekunder dengan mencakup sumber balaghoh dan filsafat ilmu. Hasil penelitian membuktikan bahwa balaghoh tidak hanya sebagai bahasa, melainkan mempunyai daya serap filosofis sebagai pendekatan penyusunan kalimat agar tercipta makna dan pesan secara estetis. Ontologi ilmu balaghoh adalah hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi ilahi dan manusiawi, sedangkan epistemologinya merupakan metode analogis dan deduktif dalam menghasilkan pengetahuan. Aksiologis balaghoh adalah pengembangan etika komunikasi dan retorika dalam kajian keislaman. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu balaghoh mempunyai keilmuan yang kompleks dan integral yang secara keseluruhan memperkaya kajian tentang bahasa dan nilai dalam Islam. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dasar bagi pengembangan ilmu balaghoh dalam konteks kajian studi kontemporer dan interdisipliner.

**Kata Kunci :** Balaghoh, Filsafat Ilmu, keilmuan Islam.

### 1. PENDAHULUAN

Ilmu Balaghah ini merupakan salah satu cabang pendidikan atau falsafah Islam. Tentunya dalam perkembangannya itu akibat dampak dari perkembangan pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam, dalam teori dan praktiknya pernah mengalami transformasi

pemaknaan, metodologi dan fungsinya. Ini dikarenakan ia sebagai hal yang konseptual bersumber pada akal dan wahyu, tidak seperti prouduk pemikiran pendidikan barat pada umumnya, yang hanya menggunakan rasio dan akal serta didukung dengan adanya sosio kultral, politik dan ekonomi untuk menyusun sebuah konsep baku pendidikan.(Mughni and Bakar 2022)

Ilmu Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang memiliki peran penting dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam memahami dan mengapresiasi keindahan serta kedalaman makna teks-teks suci Al-Qur'an. Ilmu ini mencakup studi tentang aspek-aspek retorika dan estetika bahasa Arab yang menekankan pada kemampuan penyampaian makna yang efektif dan indah melalui gaya bahasa tertentu. Dengan tiga cabangnya, yaitu ilmu *ma'ani* (penyusunan makna), *bayan* (keterangan), dan *badi'* (keindahan), balaghoh tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperindah bahasa, tetapi juga sebagai sarana memahami maksud yang tersirat dalam komunikasi. Di dalam kajian Al-Qur'an, ilmu balaghoh membantu *mufassir* (penafsir) dalam menggali makna terdalam dari ayat-ayat dengan memperhatikan keindahan dan keunikan bahasa yang digunakan.

Meski demikian, dalam perkembangannya, ilmu balaghoh sering dianggap terbatas pada kajian bahasa dan sastra, sehingga jarang dieksplorasi dari perspektif filsafat ilmu yang mendalam. Filsafat ilmu sendiri adalah cabang filsafat yang berfokus pada analisis terhadap dasar-dasar, struktur, dan tujuan dari berbagai bidang pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu keislaman. Dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu, kita dapat mengkaji ilmu balaghoh secara lebih komprehensif, khususnya dalam hal ontologi (hakikat dan objek kajian), epistemologi (sumber dan metode pengetahuan), serta aksiologi (nilai dan tujuan). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami tidak hanya bagaimana ilmu balaghoh dibangun dan diaplikasikan, tetapi juga alasan filosofis di balik strukturnya serta relevansi etis dan praktisnya dalam kajian keislaman dan pendidikan.

Sejauh ini, kajian filsafat ilmu terhadap ilmu balaghoh masih terbatas, sehingga terdapat kebutuhan untuk menyelidiki lebih jauh konstruksi keilmuan balaghoh dengan pendekatan ini. Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan mendasar: Bagaimana struktur ilmu balaghoh ditinjau dari perspektif filsafat ilmu? Apa peran ilmu balaghoh dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam? Dan bagaimana ilmu ini berkontribusi terhadap nilai estetika dan etika dalam komunikasi Islam? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis tentang ilmu balaghoh, sekaligus menunjukkan kontribusi pentingnya dalam memperkaya khasanah keilmuan Islam smecara lebih luas.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Sejarah dan Perkembangan Ilmu Balaghoh**

Sebagai salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab, ilmu balaghoh mengalami beberapa fase perkembangan hingga bisa kita pelajari seperti sekarang. Syauqi Dzaif berpendapat bahwa dasar ilmu balaghah sudah ada sejak zaman pra-Islam. Sementara itu, Ahmad Mushtafa al-Maraghi meyakini bahwa kajian balaghah mulai berkembang pada masa kehidupan Sibawaih. Di sisi lain, Ali 'Asyri Zaid berargumen bahwa kajian balaghah muncul bersamaan dengan kedatangan Islam, terutama saat Al-Qur'an diturunkan. Menurut Zaid, terdapat hubungan yang erat antara kajian Al-Qur'an dan munculnya kajian balaghah di jazirah Arab pada masa awal kedatangan agama Islam. (Mushodiq 2018)

Kemunculan awal ilmu ini dipicu oleh kebutuhan para ulama terdahulu untuk menafsirkan Al-Qur'an, mengingat banyaknya ayat yang memerlukan pemahaman lebih mendalam agar maksud dan tujuannya dapat dipahami. Secara khusus, upaya pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dilakukan dalam tafsir, seperti Tafsir Al-Kasyaf karya Az-Zamakhshari, yang mengkaji aspek-aspek kebahasaan. Dari sini, muncullah berbagai ilmu yang berkaitan erat dengan aspek bahasa, seperti ilmu nahwu dan sharaf, serta cabang-cabang ilmu balaghoh, yaitu ilmu bayan, ma'ani, dan badi'. (Amalia and Komarudin 2023)

Ketika Al-Qur'an diturunkan, bahasa Arab adalah bahasa yang murni dan berkualitas tinggi, belum terpengaruh oleh bahasa asing lainnya. Namun, seiring berkembangnya peran agama, sosial, dan politik yang diemban, bahasa Arab mulai berasimilasi dengan berbagai bahasa di dunia, seperti Persia, Yunani, India, dan bahasa-bahasa lainnya. Proses asimilasi dengan bahasa Persia terjadi lebih banyak dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pernikahan antara bangsa Arab dan bangsa Persia, yang mengakibatkan bahasa Arab sedikit banyak terpengaruh oleh bahasa Persia. Selain itu, banyak keturunan Persia yang menduduki posisi penting dalam bidang politik, militer, ilmu pengetahuan, dan keagamaan. Dominasi keturunan Persia ini terlihat jelas pada masa kekhilafahan dinasti Bani Abbasiyah. (Amalia and Komarudin 2023)

Dengan berasimilasikan orang-orang Persia ke dalam masyarakat Arab dan Islam, bahasa Arab mulai mengalami kemunduran. Terlebih lagi, ketika pemimpin yang berkuasa bukanlah orang Arab, lahirlah sebuah bahasa pasar yang jauh berbeda dari bahasa aslinya. Situasi ini terjadi di berbagai wilayah Islam seperti Mesir, Baghdad, dan Damaskus. Kemunduran paling signifikan dalam penggunaan bahasa Arab terjadi di Persia. Keprihatinan terhadap kondisi bahasa ini membuat masyarakat Arab berpikir untuk mengembalikan bahasa Arab kepada kemurniannya. Mereka kemudian mulai menyusun ilmu nahwu, sharaf, dan

balaghah. Para ahli bahasa Arab mulai mengembangkan ilmu balaghah yang mencakup ilmu bayan, ma'ani, dan badi'. Ilmu-ilmu ini dirumuskan untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan struktur bahasa Al-Qur'an serta aspek kemukjizatannya, dan penyusunan ilmu ini dilakukan setelah perkembangan ilmu nahwu dan sharaf. (Amalia and Komarudin 2023)

Dari perspektif lain, Sulfikli dalam artikelnya berjudul "Sejarah 'Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh Dan Aspek-Aspeknya", membagi fase perkembangan Ilmu Balaghah secara sederhana, yakni fase Ilmu Balaghah sebelum turunnya Al-Qur'an dan fase ilmu Balaghah setelah turunnya Al-Qur'an. (Sulkifli 2024) Secara sistematis penjelasannya sebagai berikut:

### **Balaghah Sebelum Turunnya Al-Qur'an**

Pada masa Jahiliyah, orang Arab telah menguasai seni berbahasa dengan baik, terbukti dari kemampuan mereka dalam syair dan prosa. Mereka memiliki pasar sastra (aswaq adabiyah) untuk menampilkan karya-karya mereka.

Balaghah pada masa ini berfokus pada keindahan bahasa dan kemampuan menyampaikan pesan dengan efektif. Meskipun sudah ada pemahaman tentang balaghah, ilmunya belum terstruktur secara formal. Ilmu balaghah berkembang bersamaan dengan ilmu bahasa Arab lainnya seperti nahwu dan sharaf, tetapi tidak ada sistematika yang jelas dalam kajiannya. (Sulkifli 2024)

### **Balaghah Setelah Turunnya Al-Qur'an**

Al-Qur'an dianggap sebagai puncak balaghah, memberikan standar baru bagi keindahan dan keefektifan komunikasi dalam bahasa Arab. Ia menjadi sumber inspirasi bagi para penyair dan penulis. Setelah turunnya Al-Qur'an, ilmu balaghah mulai terstruktur dengan adanya kajian yang lebih mendalam tentang tiga disiplin utama: ilmu *bayan* (penyampaian pesan), ilmu *ma'ani* (makna), dan ilmu *badi'* (keindahan bahasa). Sehingga pada masa itu Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks suci, tetapi juga mempengaruhi perkembangan sastra Arab secara keseluruhan. Keindahan dan kedalaman makna dalam Al-Qur'an menjadi acuan bagi karya-karya sastra selanjutnya. (Sulkifli 2024)

Berbeda dengan Ali 'Asyri secara lebih sistematis membagi perkembangan ilmu balaghah menjadi tiga fase: (1) fase kemunculan (an-nasy'ah), (2) fase penyempurnaan (at-takammul), dan (3) fase stabil (al-istiqrar). (Mushodiq 2018)

### **Fase Kemunculan (an-Nasy'ah)**

Fase ini menandai awal mula ilmu balaghah, yang dimulai sekitar tahun 150 H hingga 350 H. Pada tahap ini, ilmu balaghah belum diakui sebagai bidang ilmu yang independen dan masih terkait erat dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu Al-Qur'an, sastra, dan linguistik. Karya penting pada fase ini adalah Kitab Majaz al-Qur'an karya Abu Ubaidah Muammar ibn al-Matsna, yang menjadi salah satu upaya pertama untuk memahami aspek majaz (penggunaan bahasa kiasan) dalam Al-Qur'an. Ilmu balaghah pada tahap ini banyak dipengaruhi oleh kajian para ulama kalam yang tertarik pada kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. (Mushodiq 2018)

### **Fase Penyempurnaan (at-Takammul)**

Fase ini berlangsung sekitar tahun 350 H hingga 450 H. Pada tahap penyempurnaan, ilmu balaghah mulai berkembang menjadi kajian yang lebih sistematis, walaupun masih terintegrasi dengan ilmu lain. Para ulama mulai menyusun kitab-kitab yang secara khusus membahas aspek-aspek balaghah, walaupun pembagian bab dan terminologi masih belum konsisten. Kitab penting pada fase ini adalah an-Nukat fi I'jaz al-Qur'an karya ar-Rumani, yang berisi analisis tentang aspek keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an melalui konsep-konsep tasybih (perumpamaan), *isti'arah* (metafora), dan lainnya. (Mushodiq 2018)

### **Fase Stabil (al-Istiqrar)**

Fase stabil terjadi antara tahun 450 H hingga 600 H, ketika ilmu balaghah akhirnya diakui sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Pada tahap ini, struktur, konsep, dan terminologi dalam balaghah mulai mapan dan dikodifikasi secara sistematis. (Mushodiq 2018)

Kontribusi utama pada fase ini adalah karya Abdul Qahir al-Jurjani, Dalailu al-I'jaz dan Asraru al-Balaghah, yang memberikan dasar bagi tiga cabang utama balaghah: *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Al-Jurjani memperkenalkan konsep *an-nazm*, yang menekankan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an berasal dari susunan kata dan struktur kalimat yang unik. (Mushodiq 2018)

Melalui tiga fase ini, ilmu balaghah berkembang dari kajian sederhana tentang majaz hingga menjadi disiplin ilmu yang matang dan terstruktur, yang digunakan untuk mengapresiasi keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

### **Filsafat Ilmu sebagai Pendekatan Analitis**

Filsafat ilmu sebagai pendekatan analitis, maka kajian seputar ilmu melalui tiga aspek utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing aspek tersebut.

## **Aspek Ontologis**

Ontologi dalam konteks filsafat ilmu membahas tentang hakikat objek yang dikaji. Terdapat dua pandangan utama: supernaturalisme (*ilahiyyah*) yang menganggap adanya kekuatan gaib, dan naturalisme (*thabi'iyah*) yang menekankan bahwa semua fenomena dapat dijelaskan melalui hukum alam dan proses empiris. (Dewi 2021)

Begitu juga masih satu pandangan dengan apa yang disampaikan oleh Dewi, yakni apa yang disampaikan oleh Syampadzi secara elaboratif melalui disertasi doktoralnya berjudul “Studi Kasus Telaah Buku Filsafat ilmu oleh Jujun S. Suriasumantri” dengan penjelasan berikut :

Ontologi berfokus pada hakikat realitas dan objek yang menjadi kajian ilmu. Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi membahas pertanyaan tentang apa yang ada dan bagaimana kita memahami eksistensi objek-objek tersebut. Ada dua pendekatan utama dalam ontologi:

### **Supernaturalisme:**

Menganggap adanya kekuatan atau entitas yang lebih tinggi dari dunia fisik yang dapat mempengaruhi realitas, seperti roh atau kekuatan gaib.

### **Naturalisme:**

Berpendapat bahwa semua fenomena alam dapat dijelaskan melalui proses alami tanpa intervensi kekuatan supranatural. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengamatan dan pengalaman empiris sebagai dasar pengetahuan.

Ontologi dalam filsafat ilmu juga mencakup pemahaman tentang metafisika, yang menjadi landasan bagi pemikiran ilmiah. Metafisika mengkaji hal-hal mendasar tentang keberadaan dan sifat-sifat dari objek yang diteliti. (Nurroh 2017)

Dalam konteks ilmu balaghah, ontologi bertanya, “Apa hakikat atau sifat dasar dari bahasa dalam balaghah?” Ilmu balaghah memandang bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang membawa nilai estetika dan makna mendalam.

## **Aspek Epistemologis**

Epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan dan kriteria kebenaran. Dewi dalam artikelnya menyebutkan beberapa teori kebenaran, seperti teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, yang masing-masing memberikan pendekatan berbeda dalam menentukan apa yang dianggap benar (Dewi 2021).

Begitu juga masih satu pandangan dengan apa yang disampaikan oleh Dewi, yakni apa yang disampaikan oleh Syampadzi secara elaboratif melalui disertasi doktoralnya berjudul “Studi Kasus Telaah Buku Filsafat ilmu oleh Jujun S. Suriasumantri” dengan penjelasan berikut :

Dalam filsafat ilmu, epistemologi menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi. Beberapa teori kebenaran yang sering dibahas meliputi:

**a. Teori Koherensi:**

Suatu pernyataan dianggap benar jika konsisten dengan pernyataan-pernyataan lain yang sudah diterima sebagai benar.

**b. Teori Korespondensi:**

Kebenaran suatu pernyataan diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan fakta di dunia nyata.

**c. Teori Pragmatis:**

Menilai kebenaran berdasarkan kegunaan praktis dari pernyataan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Epistemologi juga mencakup metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, termasuk observasi, eksperimen, dan analisis logis(Nurroh 2017).

Dalam ilmu balaghah, epistemologi mempertanyakan “Dari mana pengetahuan tentang keindahan dan struktur bahasa diperoleh, dan bagaimana kebenarannya diuji?” Ilmu balaghah bersumber dari teks-teks klasik Arab, seperti Al-Qur’an dan karya sastra Arab, yang dianggap sebagai rujukan utama untuk merumuskan kaidah-kaidah retorik dan stilistik.

### **Aspek Aksiologis**

Aksiologi membahas tentang nilai-nilai dalam ilmu dan bagaimana ilmu dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ini termasuk pertimbangan etika dalam penelitian dan penerapan ilmu, serta tanggung jawab ilmuwan terhadap masyarakat.(Dewi 2021)

Begitu juga masih satu pandangan dengan apa yang disampaikan oleh Dewi, yakni apa yang disampaikan oleh Syampadzi secara elaboratif melalui disertasi doktoralnya berjudul “Studi Kasus Telaah Buku Filsafat ilmu oleh Jujun S. Suriasumantri” dengan penjelasan berikut :

Aksiologi membahas nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu dan pertanyaan tentang kegunaan serta dampak dari pengetahuan ilmiah. Dalam konteks ini, aksiologi menilai:

### **Nilai Kegunaan Ilmu:**

Ilmu tidak hanya dilihat dari segi teoritis, tetapi juga dari segi aplikatifnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Etika Ilmiah:**

Pertimbangan moral terkait dengan praktik penelitian dan penerapan ilmu, termasuk tanggung jawab ilmuwan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Aksiologi mengajak kita untuk mempertimbangkan bagaimana ilmu dapat berkontribusi pada kesejahteraan manusia dan bagaimana nilai-nilai etis harus diintegrasikan dalam praktik ilmiah. (Nurroh 2017)

Dalam ilmu balaghah, aksiologi bertanya, “Apa tujuan dan nilai dari mempelajari dan memahami balaghah, khususnya dalam konteks keislaman?” Ilmu balaghah bertujuan untuk membantu memahami keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur’an, mendukung dakwah, dan memperkuat komunikasi yang efektif dalam tradisi Islam.

### **3. PENELITIAN TERKAIT**

Ada beberapa artikel yang kami jadikan rujukan terkait penelitian ini yang secara sederhana kami sampaikan berikut :

1. *Analysis of Ontology, Epistemology, and Axiology of Balaghah Science In Arabic (A Study of Philosophy of Science)* ditulis oleh Suria Anisah dan Fadhli Ramadhan.
2. *The Relationship between Philosophy, Balaghah, and the Qur'an: A Study of Manahij Tajdid fi an-Nahwi wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab* by Amin Al-Khuli ditulis oleh Ja'far Rais Abdurrahman dan M. Fauzan Zenrif.
3. *Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* ditulis oleh Fajar Alamin dan Asep Sopian.
4. *Epistemologi Balagali: Studi atas Miftah al-'Uhum Karya al-Sakaki* ditulis oleh Daud Lintang.

Dalam artikel “*Analysis of Ontology, Epistemology, and Axiology of Balaghah Science In Arabic*” yang ditulis oleh Suria Anisah dan Fadhli Ramadhan, penulis mengeksplorasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari ilmu balaghah. Penelitian ini menekankan bahwa balaghah tidak hanya merupakan teknik berbahasa tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang realitas bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi balaghah berkaitan erat dengan konsep keindahan

dan kebenaran dalam bahasa, sementara epistemologi mengkaji bagaimana pengetahuan balaghah diperoleh dan dipahami dalam konteks budaya Arab.

Kemudian dalam Artikel “*The Relationship between Philosophy, Balaghah, and the Qur'an*” oleh Ja’far Rais Abdurrahman dan M. Fauzan Zenrif menggali hubungan yang kompleks antara filsafat, ilmu balaghah, dan teks Al-Qur’an. Dalam kajian ini, Amin Al-Khuli diangkat sebagai tokoh penting yang berkontribusi pada pemikiran tentang bagaimana balaghah dapat dipahami melalui lensa filosofis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran filosofis dapat memperkaya pemahaman terhadap balaghah dan sebaliknya, di mana balaghah memberikan wawasan baru terhadap interpretasi teks suci.

Fajar Alamin dan Asep Sopian dalam artikel mereka “*Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*” memberikan analisis mendalam tentang bagaimana ilmu balaghah berkembang sebagai disiplin ilmu yang terpisah namun saling terkait dengan filsafat. Mereka menyoroti pentingnya kajian ontologis dalam memahami hakikat bahasa dan ekspresi artistik dalam sastra Arab. Selain itu, artikel ini juga membahas bagaimana aksiologi balaghah berfungsi dalam konteks sosial dan budaya Arab, serta implikasinya bagi pendidikan bahasa.

Daud Lintang dalam artikelnya “*Epistemologi Balagah: Studi atas Miftah al-‘Uhum Karya al-Sakaki*” mengkaji kontribusi al-Sakaki terhadap perkembangan epistemologi dalam ilmu balaghah. Karya al-Sakaki dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan struktur ilmiah balaghah. Penelitian ini menyoroti bagaimana pendekatan epistemologis al-Sakaki mempengaruhi cara pemikiran tentang bahasa dan retorika di kalangan sarjana Muslim pada masanya.

#### **4. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yang merupakan pendekatan yang efektif untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep dalam konstruksi keilmuan balaghah dari perspektif filsafat ilmu. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

##### **Pengumpulan Sumber**

Proses awal dari penelitian ini dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan balaghah dan filsafat ilmu. Sumber-sumber tersebut mencakup:

- 1) Buku-buku yang membahas teori-teori balaghah, serta karya-karya yang menjelaskan dasar-dasar filsafat ilmu.

- 2) Artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal akademik terkait balaghoh dan filsafat, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.
- 3) Karya-karya akademis yang ditulis oleh mahasiswa pascasarjana yang mengkaji topik serupa.
- 4) Website, blog, dan platform digital lainnya yang menyediakan informasi terkini mengenai balaghoh dan filsafat ilmu.

### **Analisis Sumber**

Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap konten yang diperoleh. Proses analisis ini meliputi:

- 1) Mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau topik tertentu, seperti definisi balaghoh, prinsip-prinsip dalam filsafat ilmu, dan hubungan antara keduanya.
- 2) Menilai kredibilitas dan relevansi masing-masing sumber. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang penulis, metode penelitian yang digunakan dalam artikel atau buku tersebut, serta kontribusinya terhadap pemahaman balaghoh.
- 3) Menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai konstruksi keilmuan balaghoh.

### **Penyajian Hasil**

Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, di mana setiap bagian artikel akan membahas aspek-aspek penting dari konstruksi keilmuan balaghoh. Kami akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip filsafat ilmu dapat diterapkan untuk memahami dan mengembangkan balaghoh sebagai disiplin ilmu.

## **5. PEMBAHASAN**

### **Ontologi Ilmu Balaghoh**

Ilmu Balaghah, dalam konteks ontologi, membahas tentang hakikat dan sifat-sifat dari ilmu ini serta hubungan antara bahasa, makna, dan gaya dalam penyampaian pesan. Berikut adalah penjelasan mengenai aspek ontologi dari Ilmu Balaghah berdasarkan dokumen yang tersedia. (Abdurrahman and Zenrif 2023)

#### **1) Hakikat Bahas**

Dalam perspektif ontologis, bahasa dianggap sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan. Ilmu Balaghah menekankan pentingnya memahami hakikat bahasa sebagai medium komunikasi yang tidak hanya sekadar simbol, tetapi juga

memiliki kekuatan untuk mempengaruhi psikologi pembaca atau pendengar. Dengan demikian, bahasa menjadi jembatan antara ide dan realitas.(Abdurrahman and Zenrif 2023)

## **2) Hubungan Antara Bahasa dan Makna**

Ontologi Balaghah juga mencakup hubungan antara bahasa dan makna. Setiap kata atau frasa dalam bahasa Arab memiliki konotasi yang mendalam, yang dapat memengaruhi cara seseorang memahami pesan. Misalnya, penggunaan istilah tertentu dalam konteks yang berbeda dapat mengubah persepsi pembaca terhadap teks tersebut.(Abdurrahman and Zenrif 2023)

## **3) Estetika dalam Penyampaian**

Aspek estetika dalam Balaghah berhubungan dengan bagaimana gaya penyampaian dapat memperkaya makna. Penggunaan teknik retorik yang tepat dapat membuat pesan lebih menarik dan mudah diingat. Ini menunjukkan bahwa ontologi Balaghah tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi estetis yang berperan penting dalam komunikasi efektif (Abdurrahman and Zenrif 2023).

Sedangkan menurut Suria Anisah dan Fadhli Ramadhan dalam artikel yang mereka tulis berjudul “Analysis of Ontology, Epistemology, and Axiology of Balaghah Science In Arabic (A Study of Philosophy of Science)”, bahwa ontologi dalam ilmu Balaghah mengacu pada hakikat keberadaan dan esensi realitas retorika yang menjadi objek kajian utama. Ontologi Balaghah mencakup pemahaman tentang apa yang dipelajari dalam ilmu ini, yang meliputi struktur bahasa, pemilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan indah. Dalam konteks ini, ilmu Balaghah mengeksplorasi keberadaan bahasa yang bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang memiliki nilai estetika dan kekuatan persuasif. Hal ini menjelaskan bagaimana ilmu Balaghah tidak hanya mengkaji aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan kedalaman makna serta konteks di mana pesan disampaikan, memperkuat kesan keindahan dan efektivitas komunikasi (Anisah and Ramadhan 2024).

Kajian ontologis dalam ilmu Balaghah rincinya melibatkan komponen bahasa seperti Ma’ani, Bayan, dan Badi’, yang masing-masing memiliki fokus berbeda dalam mengeksplorasi makna, kejelasan pesan, dan keindahan gaya bahasa.(Anisah and Ramadhan 2024)

### ***Ilmu Ma'ani:***

Dalam kajian ontologis, ilmu Ma'ani menyelidiki cara untuk mengungkap makna dalam struktur kalimat sesuai konteks, sehingga bahasa dapat disusun agar sesuai dengan kondisi audiens, baik yang netral, ragu, atau menentang. Pendekatan ontologi di sini memahami bahasa sebagai struktur yang dinamis dan beragam untuk menyesuaikan dengan kondisi komunikasi yang berbeda. (Anisah and Ramadhan 2024)

### ***Ilmu Bayan:***

Ontologi ilmu Bayan menekankan cara mengekspresikan gagasan secara tepat dan jelas, dengan menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa seperti majaz (kiasan) dan kinayah (konotasi). Ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat memiliki makna tersembunyi yang hanya dapat dipahami melalui analisis yang mendalam, memperkaya pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. (Anisah and Ramadhan 2024)

### ***Ilmu Badi':***

Badi' ini meneliti keindahan dan hiasan dalam bahasa, yang berperan dalam memperindah pesan dengan elemen-elemen seperti jinas, saja', dan istiarah (metafora). Dari sudut pandang ontologi, bahasa di sini dipahami sebagai medium yang tak hanya informatif, tetapi juga dekoratif, yang dapat memengaruhi emosi pembaca atau pendengar. (Anisah and Ramadhan 2024)

Begitu juga Faisal Mubarak dalam artikelnya berjudul "Nahwu Dan Balaghah Dalam Perspektif Ilmu Linguistik Modern" memberi penjelasan yang sama persis seperti Suria Anisah dan Fadhli Ramadhan dalam artikel mereka. Hanya saja Faisal menjelaskan lebih sederhana sebagaimana berikut :

Secara ontologis, Balaghah berfokus pada pemahaman makna dan konteks dalam bahasa, yang menjadikannya mirip dengan pragmatik dalam linguistik modern. Pembahasan ilmu Balaghah mencakup tiga elemen utama. (Faisal Mubarak 2020)

- 1) Ilmu Ma'ani: mengulas makna kalimat dan relevansi konteksnya, berkaitan erat dengan semantik dan sintaksis (nahwu).
- 2) Ilmu Bayan: mengkaji makna kata dengan elemen seperti tasybih (perumpamaan), majaz (metafora), dan kinayah (sindiran), yang sejalan dengan leksikologi.
- 3) Ilmu Badi': menyoroti keindahan dan estetika dalam pilihan kata, menyentuh semiotika atau gaya bahasa.

## **Epistemologi Ilmu Balaghoh**

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan atau pemahaman, sedang secara istilah adalah bidang filsafat yang mengeksplorasi pertanyaan mengenai pengetahuan, termasuk sifat dan asal pengetahuan, serta pertanyaan tentang apa yang kita ketahui dan bagaimana kita tahu. (Alamin and Sopian 2024)

Epistemologi membicarakan tentang sumber pengetahuan dan teori tentang kebenaran suatu ilmu pengetahuan, epistemologi secara esensi sudah dicetuskan oleh Plato, namun penggunaannya secara istilah dimulai oleh J.F. Ferrier. Menurut J.F. Ferrier, epistemologi merupakan pengujian filsafat terhadap batas, sumber, struktur, metode dan validitas, 5 komponen ini juga ia sebut dengan ruang lingkup epistemologi. Jika ciri utama dari ontologi adalah kategori, maka epistemologi adalah justifikasi, atau pengujian terhadap kebenaran. (Alamin and Sopian 2024)

Sumber epistemologi dalam Ilmu Balaghah yang meliputi empirisme, rasionalisme, dan intuisiisme dianggap mencukupi untuk menelaah suatu objek secara epistemologis, ini dikarenakan definisi dan konsep yang lain sudah termasuk dalam tiga sumber ini (Alamin and Sopian 2024).

## **Empirisme sebagai Epistemologi Balaghah**

Al-Sakaki, seorang pakar balaghah, melihat empirisme sebagai cara yang sangat efektif untuk melakukan penelitian ilmiah. Menurutnya, orang dapat melihat atau mengalami proses eksplorasi ilmu pengetahuan secara langsung tanpa berpikir terlalu banyak. Al-Sakaki menggunakan epistemologi empirisme dalam karyanya, *Miftah al-'Ulūm*, untuk menyampaikan pengalaman hidupnya dalam syair (Alamin and Sopian 2024).

Untuk mengetahui peran empirisme sebagai epistemologi Balaghah, perhatikan beberapa dalil berikut:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

*Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman'. (QS. Yunus : 101)*

Ayat di atas mengharuskan objek untuk melakukan pengamatan dan pendalaman menggunakan panca indera, hal ini erat kaitannya dengan kajian Ilmu Ma'ani yang membahas perkara amr (perintah). Ayat-ayat di atas dimaksudkan untuk mengingatkan bahwa setiap orang yang beriman harus mengikuti langkah-langkah yang digariskan oleh Allah ta'ala untuk memahami bagaimana Dia menciptakan langit dan bumi serta tanda-tanda yang ada di

dalamnya. Ayat ini mencerminkan bahwa semua realitas yang ada di alam semesta ini adalah sumber pengetahuan, dan karena itu fakta dan sifat alam semesta ini dapat diklasifikasikan sebagai pengetahuan empiris.(Alamin and Sopian 2024)

Al-Sakaki mengatakan bahwa dalam ilmu ma'ani, *ṣighat al-nahyu* hanya ada satu *ṣighat*, yaitu *fi'il mudāri'* yang didampingi *lā al-nahyi*. Menurut filsuf, semua larangan berkaitan langsung dengan indra manusia. Di mana pelanggaran sifat larangan tersebut akan menyebabkan hasil yang tidak menguntungkan. Menurut Mulyadi Kartanegara, sebuah larangan harus diyakini sepenuh hati tanpa mempertanyakan kembali keotentikannya jika akibatnya jelas dan akurat. Karena ia mudah dibuktikan secara empiris(Alamin and Sopian 2024), perhatikan ayat berikut:

فَلَا تُسْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim (QS. Al-A'raf : 150)*

Menurut Ibnu Katsir, kata larangan dengan menggunakan *lā al-nahyi* di atas berasal dari ucapan nabi Harun kepada nabi Musa untuk meminta agar dia tidak dikumpulkan dengan orang-orang dhalim dan musuh Allah. Nabi Musa menanggapi permohonan tersebut setelah mengetahui bahwa nabi Harun bersih dan tidak termasuk seperti yang dia anggap. Proses yang dilakukan oleh nabi Musa untuk mengetahui kebenaran tentang keterlibatan nabi Harun dengan orang-orang yang kejam tidak menemukan bukti. Sebaliknya, ia menemukan bahwa hati nabi Harun benar-benar murni ketika dia menghadapi kenyataan.(Alamin and Sopian 2024)

Satu hal lagi, dalam masalah majaz, Al-Sakaki mengungkapkan sebuah syair:

أشباب الصغير وأفن الكبير كر الغداة ومر العشي

*Berulang-ulangnya pagi dan sore telah membuat anak-anak itu menjadi tua dan telah membuat orang tua punah.*

*Asyaba* dan *Afna* adalah jenis *majāz al-'aqlī*, seolah-olah keduanya membuat sesuatu menjadi lebih besar atau lebih pendek. Namun, hanya Allah ta'ala yang dapat menentukan usia seseorang, baik muda maupun tua. Syair al-Sakaki ini ditulis karena dia percaya bahwa kehidupan manusia selalu berlangsung dari lahir hingga kematian. Dalam pengamatannya, ia benar-benar merasakan perbedaan antara masa kecilnya dan masa sekarang. Pada akhirnya, semua orang tua akan meninggal karena perputaran waktu siang dan malam dan sebaliknya.(Alamin and Sopian 2024)

Pola-pola kajian balaghah yang telah disampaikan pada contoh-contoh sebelumnya mengindikasikan bahwa Balaghah erat kaitannya dengan pengalaman yang terecap oleh panca indera manusia, sehingga ia secara empirik layak disebut sebagai ilmu pengetahuan.

## Rasionalisme sebagai Epistemologi Balaghah

Rasionalisme berkaitan erat dengan akal dan penggunaannya dalam memperoleh dan memahami pengetahuan. Ini berarti bahwa pemahaman atau pengetahuan tidak sepenuhnya didasarkan pada pengalaman melalui pancaindra, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan akal untuk memahami dan menerjemahkan pengalaman tersebut. Pendekatan ini didasari oleh keyakinan bahwa akal manusia memiliki potensi yang kuat untuk mencapai pemahaman yang mendalam, mencapai bukti-bukti yang krusial, dan juga menjangkau kebenaran dasar. Namun, meskipun Balaghah menghargai kedudukan akal manusia sebagai metode kepemilikan ilmu pengetahuan oleh para rasionalis, pandangan ini tetap mengakui keterbatasan dan kelemahan akal. (Alamin and Sopian 2024)

Salah satu contoh firman Allah yang menggunakan pendekatan rasio terdapat dalam surat al-Mu'minun ayat 15:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيْتُونَ

“Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.”

Pada ayat tersebut, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa itu adalah jenis informasi (al-khabar) yang penting bagi semua orang bahwa setiap manusia pasti akan pergi dari dunia ini ke alam akhirat. Proses perpindahan alam tersebut menurutnya akan di dahului dengan kematian dan masuk ke dalam alam bazakh. Maka bentuk *al-tawkid* (la) dalam ayat tersebut adalah penegasan ulang agar informasi tersebut tidak mudah diabaikan begitu saja karena ia adalah sesuatu yang benar dan akan terjadi dan mesti dipikirkan dan dipersiapkan. (Alamin and Sopian 2024)

Pembahasan seperti ini masuk dalam pembahasan khabar, dan sebagaimana yang terlihat khabar harus ditelaah dengan rasio agar pesan yang disampaikan sampai kepada objek dengan baik dan pas.

## Intuisi sebagai Epistemologi Balaghah

Teks-teks yang dikaji dalam balaghah memerlukan bantuan intuisi untuk mengecap dan mencicipi keindahan teks. Intuisi sebagai dorongan naluri menjadi alat penentu keindahan dalam memahami sebuah teks atau tuturan langsung. (Alamin and Sopian 2024)

Ada ayat berbunyi :

وَأَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۗ يَمُوسَىٰ ۗ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَى الْمُرْسَلُونَ

“Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa

*menoleh. Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku” (QS. An-Naml: 10)*

Pada ayat tersebut, tampak bahwa nabi Musa merasa heran, bahkan lebih dari itu. Allah ta’ala memberi tahu dia bahwa itu bukan mimpi dan mengingatkannya agar tidak takut dan khawatir, perintah-Nya akan membantunya menghadapi Fir’aun yang angkuh. Kata perintah *wa alqi ‘ashook* (dan lemparkanlah tongkatmu) kepada Musa a.s. adalah sesuatu yang Musa tidak kira dan sangka, sedang saat itu Musa berada dalam kebingungan dalam menghadapi kekejaman Fir’aun dan pasukannya. Menurut Sayyid Thanthawi, kebersihan dan keikhlasan hati nabi Musa as. dalam menjalankan perintah Allah ta’ala membuatnya memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi sesuatu yang mungkin. Gaya bahasa yang digunakan oleh Allah dalam bentuk perintah tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada nabi Musa adalah bentuk aktivasi intuisi dan bahasa batin yang diketahui oleh Tuhan-Nya kepada kebutuhan hamba-Nya.(Alamin and Sopian 2024)

Merujuk langsung pada tesis yang ditulis oleh Daud Lintang yang juga dijadikan rujukan oleh Fajar Alamin dan Asep Sopian untuk menulis artikelnya. Bahwa secara sederhana epistemologi balaghoh berfokus pada cara-cara memperoleh dan memahami ilmu dalam bidang retorika Arab. Dalam “Miftāh al-‘Ulūm”, al-Sakaki mengemukakan bahwa pengetahuan dapat dicapai melalui tiga metode epistemologis utama.(Lintang 2017)

- 1) Empirisme (al-bayānī): pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan observasi.
- 2) Rasionalisme (al-burhānī): pengetahuan yang diperoleh melalui logika dan pemikiran kritis.
- 3) Intuisiisme (al-‘irfānī): pengetahuan yang datang dari intuisi atau pemahaman mendalam yang tidak selalu berbasis pada bukti empiris.(Lintang 2017)

### **Aksiologi Ilmu Balaghoh**

Aksiologi dalam ilmu Balaghah merupakan kajian mendalam tentang nilai-nilai etika dan estetika yang terkandung dalam penggunaan bahasa Arab. Dalam konteks ini, aksiologi tidak hanya berfokus pada keindahan bahasa, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan etis dalam menyampaikan pesan.(Anisah and Ramadhan 2024) Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai aksiologi dalam Balaghah.

## **Pengertian Aksiologi dalam Balaghah**

Aksiologi berasal dari kata “aksi” yang berarti nilai. Dalam konteks Balaghah, aksiologi mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa dan retorika. Ini mencakup dua aspek utama.(Anisah and Ramadhan 2024)

### **Nilai Etis:**

Berkaitan dengan tanggung jawab moral pembicara atau penulis. Dalam Balaghah, penting bagi seorang komunikator untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga sesuai dengan norma-norma etika. Misalnya, penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati audiens adalah hal yang fundamental.

### **Nilai *Estetis*:**

Mengacu pada keindahan dan daya tarik bahasa. Aksiologi menilai bagaimana keindahan ekspresi dapat meningkatkan daya tarik pesan. Dalam Balaghah, keindahan bahasa diperoleh melalui penggunaan gaya bahasa yang tepat, pemilihan kata yang indah, serta struktur kalimat yang efektif.

## **Aspek-aspek Aksiologi dalam Balaghah**

### **a. Nilai Etis dalam Komunikasi**

Dalam komunikasi, nilai etis sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya benar tetapi juga bermanfaat bagi penerima. Beberapa pertimbangan etis dalam Balaghah meliputi:(Anisah and Ramadhan 2024)

#### **1) Kesesuaian Pesan:**

Pesan harus disesuaikan dengan konteks dan audiensnya. Ini mencakup pemilihan kata dan gaya berbicara yang sesuai agar audiens merasa dihargai.

#### **2) Kejujuran:**

Penyampaian informasi harus akurat dan tidak menyesatkan. Dalam konteks ini, pembicara atau penulis harus menghindari manipulasi informasi untuk kepentingan pribadi.

#### **3) Tanggung Jawab Sosial:**

Pembicara atau penulis memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak sosial dari pesan yang disampaikan.

## **b. Nilai Estetis dalam Bahasa**

Keindahan bahasa dalam Balaghah bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Aspek estetis meliputi:

### **1) Penggunaan Gaya Bahasa:**

Gaya bahasa seperti metafora, simile, dan personifikasi digunakan untuk menciptakan imaji yang kuat di benak audiens.

### **2) Struktur Kalimat:**

Pengaturan kalimat yang baik dapat meningkatkan kejelasan dan daya tarik pesan. Kalimat yang terstruktur dengan baik memudahkan audiens untuk memahami dan mengingat informasi.

### **3) Ritme dan Suara:**

Elemen suara seperti aliterasi dan asonansi dapat menambah keindahan lisan dari sebuah pidato atau puisi.

## **c. Contoh Penerapan Aksiologi dalam Balaghah**

Dalam praktiknya, seorang orator atau penulis dapat menerapkan prinsip-prinsip aksiologi dengan cara (Anisah and Ramadhan 2024):

- 1) Menggunakan ungkapan yang indah untuk menarik perhatian audiens.
- 2) Memastikan bahwa konten pesan sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat.
- 3) Menghindari penggunaan bahasa yang dapat menyinggung atau merugikan pihak lain.

Berbeda cara penyajian balaghoh secara aksiologis yang ditulis oleh Ja'far Rais Abdurrahman dan M. Fauzan Zenrif dalam artikel mereka yang berjudul "The Relationship between Philosophy, Balaghah, and the Qur'an: A Study of Manahij Tajdid fi an-Nahwi wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab by Amin Al-Khuli." Di situ mereka juga mengaitkan konteks secara psikologis dalam kajian aksiologisnya balaghoh. Penjelasannya dalam alinea berikut :

Aspek aksiologis dalam balaghah berkaitan dengan bagaimana ilmu retorika ini dapat mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai moral serta etika dalam konteks pemahaman teks, terutama Al-Qur'an. Beberapa poin penting mengenai aspek aksiologis balaghah meliputi: (Abdurrahman and Zenrif 2023)

## **d. Pengaruh Bahasa terhadap Nilai:**

Balaghah menggunakan teknik-teknik bahasa yang efektif untuk menyampaikan pesan moral. Melalui penggunaan gaya bahasa yang tepat, seperti metafora dan simile, balaghah

membantu pembaca untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks secara lebih mendalam.(Abdurrahman and Zenrif 2023)

### **Manipulasi Psikologis Positif:**

Dalam konteks Al-Qur'an, balaghah berperan dalam manipulasi psikologis yang bertujuan untuk memengaruhi emosi dan pemikiran pembaca. Teknik-teknik retorik digunakan untuk mengajak pembaca merenungkan nilai-nilai etis dan moral, sehingga mereka dapat meresapi pesan-pesan Qur'ani dengan lebih baik.(Abdurrahman and Zenrif 2023)

### **Contoh Uslub dalam Balaghah:**

Salah satu contoh uslub yang sering digunakan adalah "المدح بما يشبه الذم" (pujian yang menyerupai celaan), di mana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dengan cara yang tidak langsung. Hal ini mendorong pembaca untuk berpikir kritis tentang makna di balik kata-kata yang diucapkan.(Abdurrahman and Zenrif 2023)

### **Pentingnya Pemahaman Konteks:**

Aspek aksiologis balaghah menggarisbawahi pentingnya pemahaman konteks dalam menafsirkan teks. Tanpa memahami konteks, pembaca mungkin tidak dapat menangkap nuansa dan nilai yang ingin disampaikan oleh penulis.

### **Integrasi dengan Ilmu Lain:**

Balaghah tidak berdiri sendiri; ia terintegrasi dengan ilmu lain seperti filsafat dan psikologi, yang membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai etika dan moral dapat diekspresikan dan dipahami melalui bahasa.(Abdurrahman and Zenrif 2023)

Secara keseluruhan, aspek aksiologis balaghah menunjukkan betapa pentingnya retorika dalam membentuk dan menyampaikan nilai-nilai moral serta etika, terutama dalam konteks teks-teks suci seperti Al-Qur'an. Dengan menggunakan teknik-teknik bahasa yang tepat, balaghah berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

### **Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Ilmu Balaghoh**

Integrasi filsafat ilmu dalam ilmu Balaghoh adalah suatu pendekatan yang mendalam untuk memahami dan mengkaji keindahan serta kompleksitas bahasa Arab, terutama dalam konteks komunikasi dan penyampaian makna. Ilmu Balaghoh, yang terdiri dari tiga cabang

utama (Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi') berfungsi untuk mengeksplorasi cara penyampaian makna dengan ungkapan yang tepat dan berkesan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir yang dapat memperdalam pemahaman kita terhadap teori dan praktik dalam Balaghoh. (Wahab Syakhrani and Rahli 2022)(Alamin and Sopian 2024)

Integrasi filsafat ilmu ke dalam Balaghoh melibatkan penggabungan prinsip-prinsip keilmuan Islam dengan teori-teori linguistik modern. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks spiritual dan sosial. Misalnya, pemikiran tokoh seperti Ismail Al-Faruqi menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua disiplin ilmu, termasuk linguistik dan sastra. (Harahap 2020)(Siregar 2018)

Terdapat beberapa paradigma integrasi ilmu yang dapat diterapkan pada Balaghoh (Harahap 2020):

- a. Islamisasi Ilmu: Mengadaptasi konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai Islam.
- b. Ilmuisasi Islam: Mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan prinsip-prinsip Islam.
- c. Transdisipliner: Menciptakan jembatan antara berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan wawasan baru

## 6. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya ilmu balaghoh dalam konteks keilmuan Islam, terutama ketika ditinjau melalui lensa filsafat ilmu. Ilmu balaghoh, yang mengkaji keindahan dan makna bahasa, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai estetika dan etika dalam masyarakat. Dengan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa balaghoh memiliki dimensi yang kompleks dan integral, yang memperkaya pemahaman kita terhadap bahasa Arab dan teks-teks suci, khususnya Al-Qur'an.

**Ontologi ilmu balaghoh** mengungkapkan hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung makna mendalam yang dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku individu. Dalam konteks ini, bahasa dipandang sebagai refleksi dari realitas spiritual dan sosial yang lebih luas. **Epistemologi ilmu balaghoh** menekankan metode analitis dan deduktif yang digunakan untuk memahami struktur dan keindahan bahasa. Pengetahuan tentang balaghoh diperoleh melalui studi teks klasik dan penerapan prinsip-prinsip retorika yang telah teruji selama berabad-abad. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu balaghoh bukan hanya hasil dari pemikiran teoritis, tetapi juga merupakan produk dari praktik komunikasi yang kaya akan tradisi.

Selanjutnya, **aksiologi ilmu balaghoh** menyoroti nilai-nilai etika dalam komunikasi. Dalam kajian keislaman, balaghoh berperan penting dalam membentuk norma-norma komunikasi yang baik dan benar, serta mendorong individu untuk menyampaikan pesan dengan cara yang penuh penghormatan dan keindahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut dalam studi balaghoh, dengan membuka ruang bagi kajian interdisipliner yang mengaitkan bahasa dengan aspek sosial, budaya, dan spiritual.

Secara keseluruhan, ilmu balaghoh menawarkan perspektif baru dalam memahami bahasa sebagai entitas yang hidup dan dinamis. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah keilmuan Islam tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan etika komunikasi dalam masyarakat modern. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang balaghoh dapat membantu kita menghargai keindahan bahasa Arab serta meningkatkan kualitas komunikasi di era globalisasi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Rais, and M Fauzan Zenrif. 2023. "The Relationship between Philosophy, Balaghah, and the Qur'an: A Study of Manahij Tajdid Fi an-Nahwi Wa Al-Balaghah Wa at-Tafsir Wa Al-Adab by Amin Al-Khuli." *KITABINA Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 04 (02): 47–56.
- Alamin, Fajar, and Asep Sopian. 2024. "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Rayah Al-Islam* 8 (1): 131–42. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>.
- Amalia, Ilma, and R Edi Komarudin. 2023. "Sejarah Perkembangan Dan Cakupan Ilmu Balaghah Al- Qur ' an Dalam Kitab Durus Fi Ilmi Balaghah Karya Syeikh Muayyin Daqiq Al-Amili." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (5): 241–49.
- Anisah, Suria, and Fadhli Ramadhan. 2024. "Analysis Of Ontology, Epistemology and Axiology Of Balaghah Science In Arabic (A Study Of Philosophy Of Science)." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 5 (1): 30–37. <https://doi.org/10.47043/ijiph.v5i1.70>.
- Dewi, R. S. 2021. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7 (2): 177–83.
- Faisal Mubarak. 2020. "NAHWU DAN BALAGHAH DALAM PERSPEKTIF ILMU LINGUISTIK MODERN," 274–82.
- Harahap, Muhammad Riduan. 2020. "Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Islam ...* 1 (1): 1–17. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/606>.
- Lintang, Daud. 2017. "Epistemologi Balagah; Studi Atas Miftah Al-Ulum Karya Al-Sakaki." Tesis.

- Mughni, Muhammad Syafiq, and M Yunus Abu Bakar. 2022. "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Dirasah* 5 (1): 81–99.
- Mushodiq, Muhamad Agus. 2018. "Majaz Al-Quran." *An-Nabighoh* 20 (01): 45–62.
- Nurroh, Syampadzi. 2017. "Studi Kasus Telaah Buku Filsafat Ilmu Oleh Jujun S. Suriasumantri." Doctoral Program, Graduate School of Environment Science, 1–24. [https://www.academia.edu/31397156/Filsafat\\_Ilmu\\_Point\\_of\\_Review](https://www.academia.edu/31397156/Filsafat_Ilmu_Point_of_Review).
- Siregar, Parluhutan. 2018. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 38 (2): 335–54.
- Sulkifli, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2024. "SEJARAH ‘ ILMU BALAGHAH , TOKOH-TOKOH DAN ASPEK-ASPEKNYA." *PELITA Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2 (1): 195–205.
- Wahab Syakhrani, Abdul, and Saipul Rahli. 2022. "Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3 (1): 59–71. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.88>.